

Meningkatkan Akurasi Penetapan Harga Produk UMKM Melalui Penerapan *Activity Based Costing* Toko Rotan Furniture Alam

Dian Puji Puspita Sari^{1*}, Mentari Dwi Aristi², Norra Isnasia Rahayu³, Airin Triyana⁴,
Mizan Asnawi⁵, Diki Arisandi⁶

¹²³⁴Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Riau

⁵Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah

⁶Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Riau

Email: dianpuji@umri.ac.id

Article history

Received : 21/05/2025

Revised : 27/06/2025

Accepted : 29/06/2025

Published: 30/06/2025

Abstrak

UMKM memiliki peranan strategis dalam perekonomian Indonesia, namun banyak yang masih mengalami kendala dalam pencatatan biaya produksi yang akurat. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas manajerial Toko Rotan Furniture Alam, sebuah UMKM kerajinan di Pekanbaru, dalam menghitung harga pokok produksi (HPP) menggunakan pendekatan Activity-Based Costing (ABC). Metode ABC dianggap lebih relevan karena menghitung HPP berdasarkan konsumsi aktivitas riil, bukan hanya biaya langsung semata. Kegiatan dilakukan melalui observasi, wawancara, serta pelatihan intensif kepada pemilik usaha, dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi kasus. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa metode ABC memberikan gambaran biaya yang lebih akurat dibanding metode tradisional, mengungkap adanya overcost sebesar Rp6.750 per unit pada produk utama. Selain itu, pengusaha mulai menyadari pentingnya pengelolaan biaya overhead dan pemilihan cost driver yang tepat. Kegiatan ini juga memberikan panduan praktis dalam mencatat, mengklasifikasi, dan menganalisis aktivitas produksi secara sistematis. Kesimpulannya, penerapan metode ABC tidak hanya meningkatkan efisiensi keuangan, tetapi juga memperkuat daya saing UMKM dalam menghadapi tantangan pasar.

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a strategic role in Indonesia's economy; however, many still face challenges in accurately recording production costs. This community engagement program aims to enhance the managerial capacity of Toko Rotan Furniture Alam, a handicraft-based MSME located in Pekanbaru, in calculating the cost of goods manufactured (COGM) using the Activity-Based Costing (ABC) method. ABC is considered more relevant as it allocates costs based on actual activity consumption rather than relying solely on direct costs. The program was carried out through observation, interviews, and intensive training for the business owner using a qualitative descriptive case study approach. The results indicate that the ABC method provides a more accurate representation of production costs compared to traditional costing methods, revealing an overcost of IDR 6,750 per unit for key products. Furthermore, the business owner began to recognize the importance of properly managing overhead costs and identifying appropriate cost drivers. This initiative also offered practical guidance on how to record, classify, and analyze production activities in a systematic manner. In conclusion, the implementation of the ABC method not only improves financial efficiency but also strengthens the competitiveness of MSMEs in responding to market challenges.

Kata kunci: UMKM, Pengabdian, activity-based costing, harga pokok produksi, kerajinan rotan.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang sangat penting dalam struktur perekonomian Indonesia. Kontribusinya tidak hanya terlihat dari kemampuannya menyerap tenaga kerja lebih dari 90%, tetapi juga dalam peranannya memperkuat ekonomi domestik terutama di masa krisis (Hartati et al., 2025). Meskipun demikian, masih banyak UMKM yang menghadapi berbagai kendala struktural dan manajerial, termasuk dalam hal pencatatan laporan keuangan dan penghitungan biaya produksi yang akurat (Febria et al., 2024). Salah satu permasalahan mendasar yang kerap dihadapi UMKM adalah ketidaktepatan dalam menentukan harga pokok produksi (HPP). Banyak pelaku UMKM menetapkan harga jual berdasarkan intuisi atau meniru harga pesaing, tanpa menghitung secara sistematis seluruh biaya produksi (Ronardi & Sari, 2024). Hal ini mengakibatkan tidak efisiennya proses produksi dan lemahnya daya saing. Dalam jangka panjang, kesalahan ini dapat menggerus margin keuntungan bahkan menyebabkan kerugian yang tidak disadari (Algusri et al., 2024).

Toko Rotan Furniture Alam di Kota Pekanbaru merupakan salah satu UMKM pengrajin rotan yang mengalami permasalahan serupa. Meskipun memiliki produk yang unik dan memiliki nilai estetika tinggi, toko ini belum menerapkan sistem akuntansi biaya yang memadai. Penetapan harga selama ini dilakukan berdasarkan perkiraan kasar atas bahan baku dan tenaga kerja, tanpa mempertimbangkan biaya overhead dan aktivitas produksi lainnya secara proporsional. Kesalahan perhitungan HPP dapat menyebabkan dua kondisi yang merugikan. Pertama, jika harga jual lebih rendah dari biaya produksi yang sebenarnya, maka usaha akan mengalami kerugian. Kedua, jika harga jual terlalu tinggi karena perhitungan biaya yang tidak efisien, maka produk menjadi tidak kompetitif. Oleh karena itu, penting bagi UMKM seperti Toko Rotan Furniture Alam untuk mengadopsi metode penghitungan HPP yang lebih akurat dan berbasis aktivitas nyata dalam proses produksinya.

Metode Activity-Based Costing (ABC) hadir sebagai solusi atas permasalahan ini. Berbeda dengan metode konvensional yang mengalokasikan biaya overhead berdasarkan satu pemicu biaya (seperti jam kerja langsung), metode ABC membebankan biaya sesuai dengan aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing produk (Saeed et al., 2023). Hal ini memungkinkan pelaku usaha memahami komponen biaya secara lebih rinci (Quesado & Silva, 2021), termasuk biaya listrik, penolong, dan waktu pengerjaan pada tiap aktivitas produksi. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mendampingi penerapan metode ABC kepada pelaku UMKM, khususnya pada Toko Rotan Furniture Alam. Kegiatan ini tidak hanya memberikan solusi teknis dalam hal pencatatan biaya, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir pelaku UMKM terhadap pentingnya efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan usaha.

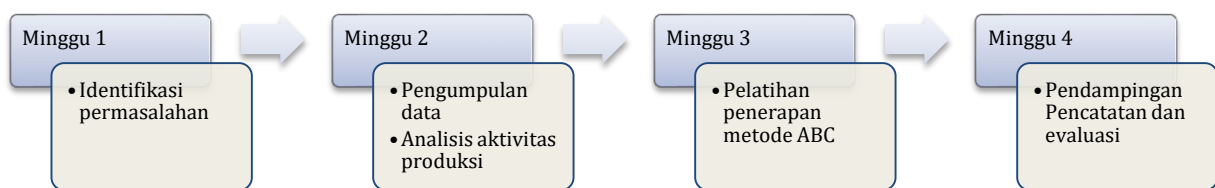
Penerapan metode ABC sangat relevan dalam konteks UMKM karena memiliki karakteristik yang fleksibel dan adaptif. Metode ini dapat diimplementasikan secara bertahap, dimulai dari identifikasi aktivitas utama dalam proses produksi, penentuan pemicu biaya (cost driver), hingga pengalokasian biaya overhead secara lebih tepat berdasarkan konsumsi aktivitas riil (Guritno et al., 2024). Pendekatan ini memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM untuk memahami dan mengaplikasikannya tanpa harus melakukan perubahan sistem secara drastis. Selain itu, ABC mendorong terciptanya akuntabilitas dan transparansi dalam pelaporan keuangan (Turnip et al., 2024). Dengan informasi biaya yang lebih akurat, pelaku usaha dapat menyusun laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan, baik kepada investor, lembaga keuangan, maupun mitra bisnis lainnya.

Dalam praktiknya, penerapan metode ABC pada UMKM Toko Rotan Furniture Alam memerlukan pemahaman tentang berbagai aktivitas produksi, mulai dari pemotongan rotan, penganyaman, pewarnaan, finishing, hingga pengepakan dan distribusi. Setiap aktivitas mengonsumsi sumber daya berbeda, baik tenaga, waktu, maupun energi, sehingga penting untuk mengalokasikan biaya overhead secara proporsional berdasarkan aktivitas tersebut agar HPP yang dihasilkan lebih akurat dan mencerminkan kondisi riil. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh mitra UMKM adalah keterbatasan akses terhadap teknologi pencatatan dan analisis biaya. Oleh karena itu, program pengabdian ini dirancang untuk memberikan pendampingan teknis dengan pendekatan sederhana, menggunakan alat bantu seperti Microsoft Excel untuk membantu pencatatan aktivitas dan alokasi biaya secara sistematis.

Tujuan dari kegiatan ini mencakup pemberian pemahaman mengenai konsep dan manfaat metode ABC, implementasi sederhana dalam proses produksi, pelatihan pencatatan biaya berbasis aktivitas, penyusunan format laporan biaya produksi yang transparan, serta mendorong evaluasi berkala atas struktur biaya dan strategi harga. Dengan pendekatan edukatif berbasis studi kasus, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas manajerial pelaku UMKM dalam aspek akuntansi biaya dan efisiensi produksi. Lebih dari itu, hasil dari kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan model bagi UMKM lain yang memiliki karakteristik dan tantangan serupa dalam mengelola biaya usaha mereka secara lebih profesional.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi kasus. Lokasi pengabdian dilakukan pada Toko Rotan Furniture Alam yang terletak di Kota Pekanbaru. Subjek kegiatan adalah pemilik dan pengelola toko, Tia Juita, beserta tim produksi. Kegiatan pengabdian dilakukan dalam waktu satu bulan. Adapun metode yang digunakan terdiri dari beberapa tahapan diantaranya:



Gambar 1. Metode dan Tahapan Kegiatan

1. Identifikasi permasalahan
Tahap awal dilakukan melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha untuk menggali kendala utama dalam pencatatan biaya dan penetapan harga. Selain itu, dilakukan observasi proses produksi untuk mengidentifikasi aktivitas utama dalam pembuatan produk kerajinan rotan.
2. Pengumpulan data
Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi kegiatan produksi. Data sekunder mencakup laporan keuangan, harga bahan baku, upah tenaga kerja, serta biaya listrik dan bahan penolong.
3. Analisis aktivitas produksi
Aktivitas utama dalam proses produksi diidentifikasi dan dikelompokkan, misalnya: pemotongan rotan, penganyaman, pewarnaan, finishing, dan pengepakan. Setiap aktivitas kemudian dianalisis untuk menentukan konsumsi sumber daya dan cost driver-nya.
4. Pelatihan penerapan metode ABC
Pelatihan kepada pemilik usaha dilakukan melalui workshop dengan pendekatan praktis. Materi diawali dengan pengenalan konsep dasar akuntansi biaya serta metode ABC, dilanjutkan dengan identifikasi cost pool dan cost driver yang menjadi dasar alokasi biaya. Peserta kemudian diajarkan cara menyusun tarif aktivitas berdasarkan penggunaan sumber daya pada setiap proses produksi. Pelatihan ditutup dengan simulasi perhitungan HPP menggunakan metode ABC melalui Microsoft Excel, sehingga peserta dapat memahami dan menerapkan pencatatan biaya secara sistematis dalam operasional usaha sehari-hari.
5. Pendampingan pencatatan dan evaluasi
Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan dalam menyusun laporan biaya produksi berdasarkan metode ABC. Hasil pencatatan dievaluasi untuk melihat efektivitasnya dalam memberikan informasi biaya yang lebih akurat.

Alat bantu yang digunakan dalam kegiatan ini adalah lembar kerja Excel yang dirancang khusus untuk mencatat aktivitas, menghitung tarif per unit, dan mengalkulasi HPP setiap produk. Format tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mitra UMKM agar mudah dioperasikan secara mandiri ke depan. Hasil perhitungan kemudian dibandingkan antara metode tradisional dan metode ABC untuk melihat perbedaan biaya produksi serta potensi terjadinya overcost.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pemilik Toko Rotan Furniture Alam, ditemukan sejumlah permasalahan krusial dalam pengelolaan usaha, khususnya terkait penghitungan HPP. Selama ini, HPP dihitung secara sederhana, hanya mengacu pada jumlah bahan baku dan upah tenaga kerja. Biaya listrik, bahan penolong, dan aktivitas tambahan seperti pengepakan dan finishing tidak pernah dicatat atau dialokasikan secara terukur. Hal ini menyebabkan penetapan harga produk sangat bersifat subjektif dan berpotensi mengandung kesalahan signifikan. Tantangan lain yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman akuntansi biaya serta keterbatasan alat bantu pencatatan. Pengusaha mengandalkan catatan manual dan pengalaman pribadi dalam menentukan biaya dan harga jual. Selain itu, tidak adanya pemisahan antara aktivitas produksi juga mengaburkan pemahaman tentang konsumsi biaya oleh masing-masing produk.



Gambar 2. Kunjungan Wawancara Ke Mitra Pengabdian

Melalui observasi langsung di lokasi usaha, tim pengabdian berhasil mengidentifikasi dan memetakan empat aktivitas utama yang berlangsung dalam proses produksi kerajinan rotan di Toko Rotan Furniture Alam. Aktivitas pertama adalah persiapan bahan baku, yang meliputi pemilihan rotan berkualitas dan proses pemotongan sesuai ukuran produk. Selanjutnya adalah proses penganyaman, yaitu tahap inti dalam produksi yang membutuhkan keterampilan tinggi, ketelitian, dan waktu yang tidak sedikit karena menentukan kualitas akhir produk. Aktivitas ketiga adalah penyatuan dan finishing, di mana berbagai komponen dirakit dan disempurnakan dengan bahan pelengkap seperti vernis, cat kayu, dan heker untuk memberikan tampilan akhir yang menarik dan tahan lama. Terakhir, terdapat proses pengepakan dan distribusi, yaitu mempersiapkan produk agar siap dipasarkan dalam kondisi baik. Keempat aktivitas tersebut mengonsumsi kombinasi sumber daya yang berbeda, seperti tenaga kerja, waktu pengerjaan, serta bahan penolong, yang jika tidak dialokasikan secara tepat dapat menyebabkan ketidaktepatan perhitungan biaya.

Setelah proses observasi dan pemetaan aktivitas produksi selesai dilakukan, kegiatan selanjutnya dalam program pengabdian ini adalah melakukan simulasi penghitungan biaya produksi menggunakan dua pendekatan berbeda, yaitu metode tradisional dan metode ABC. Simulasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata kepada pemilik usaha mengenai perbedaan hasil perhitungan biaya antara kedua metode tersebut. Tiga jenis produk utama dari Toko Rotan Furniture Alam yang dijadikan objek analisis adalah Tudung Saji, Vas Bunga, dan Keranjang Baju, karena ketiganya mewakili variasi kompleksitas dan kebutuhan sumber daya dalam proses produksinya. Dengan menggunakan data aktual dari aktivitas produksi, seperti jumlah bahan baku, waktu kerja, serta penggunaan bahan penolong, dilakukan perhitungan HPP masing-masing produk.



Gambar 3. Observasi Proses Produksi Ke Mitra Pengabdian

Tabel 1. Komponen Biaya Bahan Baku Tiap Produk

Produk	Komponen Bahan	Jumlah/Unit	Harga Satuan (Rp)	Subtotal (Rp)
Tudung Saji	Rotan	1 kg	45.000	45.000
	Pengikat	50 gram	45.000/kg	2.250
	Vernis finishing	100 ml	50.000/L	5.000
	Cat Kayu	15 ml	50.000/L	750
	Total Biaya			53.000
Vas Bunga	Rotan	1 kg	25.000	25.000
	Pengikat	1 ons	45.000/kg	4.500
	Hekter	3 batang	45.000/50 batang	2.700
	Total Biaya			32.200
Keranjang Baju	Rotan	2 kg	25.000	50.000
	Hekter	4 batang	45.000/50 batang	3.600
	Gagang Rotan	1 buah	2.000/unit	2.000
	Total Biaya			55.600

Tabel 2. Taksiran Biaya Proses Produksi

Produk	Unit Produksi	Jam Kerja/Unit	Bahan per Unit	Harga Bahan (Rp)	Upah Tenaga Kerja/Unit (Rp)
Tudung Saji	2	5	1	45.000	70.000
Vas Bunga	2	5	1	25.000	70.000
Keranjang Baju	2	5	1	50.000	70.000

Tabel 3. Taksiran Biaya Overhead Pabrik (BOP)

Jenis Aktivitas	Biaya Aktivitas (Rp)	Pemicu Biaya
Biaya Listrik	20.000	Jam Kerja Langsung
Biaya Penolong	20.800	Jam Kerja Langsung
Total BOP	40.800	

Tabel 4. Biaya Bahan Baku Langsung (BBB)

Produk	Unit	Harga/Unit (Rp)	Total (Rp)
Tudung Saji	1	45.000	45.000

Vas Bunga	1	25.000	25.000
Keranjang Baju	1	50.000	50.000

Tabel 5. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

Produk	JKL/Unit	Upah/JKL (Rp)	Total (Rp)
Tudung Saji	2	70.000	140.000
Vas Bunga	2	70.000	140.000
Keranjang Baju	2	70.000	140.000

Tabel 6. Total Jam Kerja Langsung dan Tarif per Jam

Produk	Unit Produksi	JKL/Unit	Total JKL	Tarif BOP/Jam (Rp)
Tudung Saji	2	30	60	227
Vas Bunga	2	30	60	227
Keranjang Baju	2	30	60	227
Total JKL			180	40.800 / 180 = 227

Tabel 7. Biaya Overhead Pabrik per Produk (BOP Tradisional)

Produk	JKL/Unit	Tarif/Jam (Rp)	Total BOP/Unit (Rp)
Tudung Saji	30	227	6.810
Vas Bunga	30	227	6.810
Keranjang Baju	30	227	6.810

Tabel 8. Perhitungan HPP Metode Tradisional

Produk	Bahan Baku (Rp)	BTKL (Rp)	BOP (Rp)	Total Biaya Produksi/Unit (Rp)
Tudung Saji	45.000	70.000	6.810	121.810
Vas Bunga	25.000	70.000	6.810	101.810
Keranjang Baju	50.000	70.000	6.810	126.810

Tabel 9. Perhitungan HPP Metode ABC

Produk	BBB (Rp)	BTKL (Rp)	BOP (Rp)	Total Biaya Produksi/Unit (Rp)
Tudung Saji	45.000	70.000	13.560	128.560
Vas Bunga	25.000	70.000	13.560	108.560
Keranjang Baju	50.000	70.000	13.560	133.560

Berdasarkan hasil analisis terhadap perhitungan HPP pada ketiga produk utama menggunakan dua pendekatan berbeda, ditemukan bahwa metode ABC menghasilkan nilai HPP yang lebih tinggi dibandingkan metode tradisional. Pada produk Tudung Saji, HPP berdasarkan metode tradisional tercatat sebesar Rp121.810, sedangkan dengan metode ABC sebesar Rp128.560, yang menunjukkan adanya selisih atau overcost sebesar Rp6.750. Hal yang sama terjadi pada produk Vas Bunga, di mana HPP tradisional adalah Rp101.810 dan metode ABC menghasilkan Rp108.560, juga menunjukkan overcost Rp6.750. Sementara itu, untuk produk Keranjang Baju, selisih lebih kecil ditemukan, yaitu dari Rp126.810 (tradisional) menjadi Rp133.560 (ABC), dengan overcost sebesar Rp6.750. Selisih biaya ini mencerminkan adanya pengalokasian biaya overhead yang kurang tepat pada metode tradisional, khususnya terkait pemakaian listrik dan bahan penolong yang tidak terukur secara proporsional dalam aktivitas produksi.

Temuan ini menunjukkan pentingnya penerapan metode ABC dalam meningkatkan akurasi pelaporan biaya pada usaha mikro. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar pelaku usaha melakukan pencatatan aktivitas produksi secara lebih terstruktur dan rutin, termasuk penggunaan sumber daya tidak langsung. Selain itu, pengembangan sistem pencatatan berbasis spreadsheet atau aplikasi sederhana dapat menjadi solusi jangka pendek untuk membantu pengrajin dalam mengelola data biaya secara mandiri. Pendampingan lanjutan juga perlu difokuskan pada peningkatan literasi akuntansi biaya dan penerapan metode ABC secara berkelanjutan dalam manajemen usaha.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Toko Rotan Furniture Alam berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kapasitas manajerial pelaku usaha, khususnya dalam aspek pengelolaan biaya produksi. Penerapan metode ABC sebagai pendekatan alternatif terhadap metode tradisional terbukti mampu menghasilkan perhitungan HPP yang lebih akurat dan representatif. Hasil simulasi menunjukkan bahwa ketiga produk utama seperti tudung saji, vas bunga, dan keranjang baju ternyata mengalami overcost sebesar Rp6.750 per unit saat perhitungan dilakukan menggunakan metode ABC. Selisih ini mencerminkan adanya biaya overhead yang selama ini tidak dialokasikan secara proporsional, seperti konsumsi listrik dan bahan penolong yang tersembunyi di balik aktivitas produksi. Melalui kegiatan pelatihan dan simulasi berbasis Microsoft Excel, mitra usaha tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai konsep cost driver dan cost pool, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam sistem pencatatan biaya yang sederhana dan aplikatif. Pemilik usaha mulai menyadari pentingnya pemetaan aktivitas produksi serta urgensi pengukuran dan pengalokasian biaya secara sistematis untuk mendukung efisiensi usaha dan pengambilan keputusan strategis. Meskipun masih dijumpai tantangan berupa keterbatasan tenaga, waktu, serta kebiasaan pencatatan manual, tingkat antusiasme dan kesiapan mitra menunjukkan bahwa pendekatan ABC dapat diadopsi secara luas di kalangan UMKM, terutama bila didukung oleh pelatihan berkelanjutan dan pendampingan teknis. Ke depan, penerapan metode ini berpotensi menjadi fondasi dalam reformulasi strategi harga, pengendalian biaya, serta peningkatan daya saing usaha lokal. Selain itu, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa metode ABC relevan untuk direplikasi pada sektor UMKM lain, terutama pada jenis usaha yang padat karya dan memiliki proses produksi bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Algusri, J., Ardi, H. A., Rahayu, N. I., Sandri, S. H., & Rahmayanti, S. (2024). Pengembangan Umkm Melalui Bisnis Digital Pada Usaha. *ABDIMAS EKODIKSOSIORA*, 4(1), 55–60.
- Febria, I., Aristi, M. D., & Fitriana, N. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Umkm Dalam Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Emkm Pada Umkm Di Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 2(2), 484–492. <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jakbs/article/view/1482>
- Guritno, L. P., Nisja, S., Zai, P., & Program, A. (2024). Cost price analysis using full costing and activity-based costing in Sari Gurih Pak Cipto Tofu Production SMEs. *Indonesia Accounting Research Journal*, 11(4), 242–249.
- Hartati, S., Arisandi, D., Mutiara, D., Suriyanti, L. H., & Farras, A. (2025). PENINGKATAN KAPASITAS INOVASI UMKM BINAAN AISYIYAH PEKANBARU MELALUI PELATIHAN PERSONA. *Journal of Community Sustainability (JOCS)*, 2(4), 99–108.
- Quesado, P., & Silva, R. (2021). Activity-based costing (ABC) and its implication for open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010041>
- Ronardi, S., & Sari, D. P. P. (2024). Efektivitas Implementasi Sistem Laporan Keuangan dengan Aplikasi SIAPIK pada UMKM Rumah Lemon. *Journal of Citizen Research and Development*, 1(2), 401–406. <https://doi.org/10.57235/jcrd.v1i2.3467>
- Saeed, A. M. M., Widyaningsih, A., & Khaled, A. S. D. (2023). Activity-Based Costing (ABC) in the Manufacturing Industry: A Literature Review. *Journal of Developing Economies*, 8(2), 261–270. <https://doi.org/10.20473/jde.v8i2.40426>
- Turnip, C. E., Ginting, F. A., Simbolon, B., Randy Syahputra, & Purba, F. (2024). Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Activity Based Costing Pada Umkm Basreng Emak Dyah Di Pematang Siantar. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 6(3), 528–534. <https://doi.org/10.36985/1nrda05>